
Relevansi nilai kearifan lokal sebagai pendidikan moral

Hanni Handayani¹, Yuni Harmawati², Yohanes Widyastanto³, Jumadi⁴

¹Prodi PPKn Universitas PGRI Madiun, Madiun Indonesia.

² Prodi PPKn Universitas PGRI Madiun, Madiun Indonesia

³ Prodi PPKn Universitas PGRI Madiun, Madiun Indonesia

⁴ Universitas Terbuka

Article History:

Submitted : 2021-05-26

Revised : 2021-10-26

Accepted : 2021-10-26

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi nilai kearifan lokal sebagai pendidikan moral. Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk perilaku moral yang baik. Perilaku moral yang baik dapat diajarkan dan dibiasakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah dapat diajarkan melalui matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral. Untuk dapat membentuk perilaku moral yang baik, peserta didik bukan hanya harus memahami mengenai konsep moral, namun harus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan moral harus mengutamakan ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini menggunakan metode literatur review. Peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi dan menyimpulkan temuan dari berbagai studi penelitian. Peneliti mereview literatur mengenai pendidikan moral dan nilai kearifan lokal secara mendalam.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai kearifan lokal sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan moral. Pembiasaan moral yang baik dan pengambilan keputusan moral dapat berpedoman pada nilai kearifan lokal. Peserta didik membutuhkan contoh moral yang nyata sesuai kondisi lingkungannya. Dengan demikian pendidikan moral berbeda di setiap daerah, disesuaikan dengan nilai kearifan lokal daerah tersebut yang dapat diambil dari budaya daerah maupun cerita rakyat daerah tersebut.

ABSTRACT

The purpose of the study was to describe the relevance of the value of local wisdom as moral education. Moral education aims to form good moral behavior. Good moral behavior can be taught and accustomed in family, school and community environments. In a school environment can be taught through the learning of Citizenship Education as a moral education.

To be able to form good moral behavior, learners must not only understand moral concepts, but must implement them in everyday life. Therefore moral education must prioritize three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor.

In this study using the review literature method. Peneliti identifies, disseminates and disseminates findings from sharing research studies. Researchers review the literature on moral education and the value of local wisdom in depth.

The result of this study is that the value of local wisdom is highly relevant to be integrated in moral education. Good moral habituation and moral decision-making can be guided by the value of local wisdom. Learners need real moral examples according to environmental conditions. Thus moral education is different in each region, adjusted to the value of local wisdom of the area that can be taken from the culture of the region and the folklore of the area.

local wisdom value, globalization, children's moral education.

Keywords: pendidikan moral, kearifan lokal, nilai

Keywords: moral education, local indigenious, value

Introduction

Kearifan lokal disebut terdiri dari kata kearifan dan lokal yang mempunyai arti kebijaksanaan dan setempat. Secara umum kearifan lokal diartikan sebagai ide atau gagasan lokal atau setempat yang bernilai baik dan diimplementasikan oleh masyarakat setempat (Sartini, 2004; Yunus, 2013). Kearifan lokal identik dengan perilaku manusia yang baik yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar. Kearifan lokal bersifat lokal, maka antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda. Indonesia adalah Negara yang luas, kearifan lokal yang dimiliki Indonesia antara daerah yang satu dengan daerah yang lain tidak sama. Namun terdapat kearifan lokal yang berlaku secara nasional, yang berkaitan dengan budaya nasional (Dokhi et al., n.d.). Salah satu contoh kearifan lokal yang berlaku secara nasional adalah gotong royong, yang mana seluruh warga Negara Indonesia mengimplementasikan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Maka, kearifan lokal budaya merupakan tampak jati diri dan menjadi identitas bagi bangsa. Karena kearifan lokal mengandung nilai yang baik dan merupakan identitas bangsa, maka kearifan lokal dapat diinternalisasikan dalam pendidikan, khususnya pendidikan moral.

Dalam melestarikan nilai kearifan lokal, dapat dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai kearifan lokal tersebut dalam pendidikan moral. Mengangkat nilai kearifan lokal, dapat memicu masyarakat untuk lebih aplikatif lagi dalam mewarisi kebudayaan bangsa sebagai upaya dalam pembentukan karakter yang tertuju moral yang relatif dan efisien. Sebenarnya banyak konflik perdebatan antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern yang nyaris membawa bangsa kita ke titik penghabisan. Mau jadi apa negara kita jika kita tidak bisa mengontrol kehendak hati nurani kita, kita sudah dibodoh-bodohi oleh zaman moderen seperti sekarang ini. Kita boleh membawa hasil luar untuk masuk ke dalam pola kehidupan kita, tetapi harus berwawasan yang selektif terhadap dampak yang ditimbulkan.

Era globalisasi membawa arus positif dan negatif bagi bangsa Indonesia khususnya di kalangan generasi bangsa. Membawakan aspek kehidupan yang sudah tidak terkendali lagi dan juga kondisi masyarakat yang kurang siap dapat membawa anak bangsa ke dalam arus individualisme dan materialisme. Oleh karena itu sangat diperlukannya penanaman melalui pembelajaran nilai moral dengan mengaplikasikan nilai kearifan lokal budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran moral bisa ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mempekuat nilai moral dengan nilai kearifan lokal guna untuk meminimalisir penyakit-penyakit atau fenomena-fenomena sosial masyarakat yang sudah terjadi di Indonesia.

Penanaman moral sejak dini pada anak dapat membentuk karkter pada anak nantinya bagaimana dia bisa beradaptasi terhadap lingkungan luar. Meminimalisir pengaruh anak sejak dini dengan memberikan pembelajaran atau melatih anak-anak dengan bentuk kebiasaan ataupun berbagai aktivitas yang berbasis kearifan lokal. Sebab akhir-akhir ini banyak sekali minimnya nilai kearifan lokal yang tertanam pada diri anak bangsa. Mereka cenderung menikmati budaya luar ketimbang budaya mereka sendiri dengan merealisasikan pengaruh globalisasi ke dalam kehidupan kesehariannya. Secara diam-diam mereka juga merusak moral bangsa dengan pola perilaku mereka yang kebarat-baratan. Hal ini tidak ada yang tidak mungkin, dengan cara mereka yang seperti ini mereka sama saja membunuh negara sendiri karena tidak melestarikan kearifan lokal budaya bangsa.

Pendidikan moral di Indonesia memang sangat diabaikan oleh kalangan masyarakat. Sesuai dalam teori moral socialization dari Hoffman (Hakam, 2007:131-132) bahwa perkembangan moral terjadi melalui proses transmisi nilai dan norma dari kebiasaan masyarakat lokal dan kemudian diturunkan pada anak-anak mereka. Usaha mentransformasikan nilai budaya ini

bertujuan agar sang anak dapat mempertahankan dan melaksanakan nilai norma tersebut dengan baik sesuai kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu agar tetap terlestari, dalam pembahasan ini saya akan membahas bagaimana cara penanaman pendidikan moral dengan berbasis nilai kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari. Kearifan lokal dalam bahasa asing disebut dengan local genius (kecerdasan setempat), local knowledge (pengetahuan setempat), local wisdom (kebijaksanaan setempat). Kearifan lokal terbentuk dari kebiasaan aktivitas yang sering dilakukan masyarakat setempat dan seiring berjalannya waktu akan muncul aturan norma, nilai dan moral dari kebiasaan tersebut yang dijadikan pedoman perilaku bagi masyarakat.

Menurut Alfian (2013: 428) kearifan lokal adalah suatu adat tradisi dan kebiasaan masyarakat dahulu yang secara turun temurun tetap dilaksanakan hingga masyarakat sekarang yang bernilai kearifan, kebijaksanaan, kebajikan yang tertanam pada masyarakat setempat. Menurut Istiawati (2016:5), kearifan lokal merupakan nilai budaya yang dianggap sakral dalam suatu hukum adat secara spontan tumbuh dalam kesadaran masyarakat. Jadi kearifan lokal adalah suatu gagasan tentang kebudayaan yang dimana ditimbulkan oleh aktor lokal atau leluhur kita yang diolah secara terus menerus dalam jangka yang panjang sehingga menjadikan kebudayaan tersebut menjadi acuan masyarakat dalam segi kehidupan. Kearifan lokal bisa berupa adat istiadat, bahasa, norma, nilai moral, budaya, kepercayaan dan kebiasaan dalam praktik sosial.

Nilai kearifan lokal banyak mengandung pesan-pesan moral dan amanat pada masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dengan melalui praktik maupun teori. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal, dalam dirinya juga akan terbentuk prinsip moral yang secara sadar akan mengalir dalam pola pikirnya yang bersifat responsif. Fungsi pendidikan moral di tengah masuknya budaya luar yaitu sebagai filterasi terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mampu mengekspresikan unsur budaya luar ke dalam budaya lokal, dan menambah pengetahuan terhadap perkembangan budaya.

Pendidikan moral adalah suatu kesadaran yang dimiliki oleh seorang peserta didik dalam mengolah rasa dan pikiran di kehidupan sosial dengan harapan bisa membedakan mana keburukan dan mana kebaikan. Moral menjadi standar responsif bagaimana manusia bisa menjalankan kewajibannya dengan memberikan rasa empatik pada orang atau benda hidup lainnya. Adapun tujuan dari pendidikan moral yaitu membantu generasi muda untuk menuju kepuasan hidup yang lebih baik dan membentuk masyarakat bermoral yang didasarkan pada rasa kepedulian dan perasaan kasih sayang. Pendidikan moral akan berhasil apabila nilai dan tingkah laku yang ditransmisikan dapat diterima peserta didik dengan baik dengan memahami, menghayati dan mengamalkannya di dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan moral yang dimaksudkan adalah bagaimana sang anak dapat memahami dan mengerti tentang arti nilai-nilai moral yang diajarkan sesuai nilai agama, tradisi moral masyarakat lokal, dan kebudayaan yang secara konkrit akan menumbuhkan rasa keadilan, kebaikan, kesopanan, dan konsep benar-salah. Pembelajaran moral pada anak bisa dilakukan melalui pandangan agama, tradisi dan kebudayaan masyarakat. Menurut Likona, moral terdiri dari: (1) kesadaran merupakan standarisasi moral seseorang dalam beretika yang baik, (2) kontrol diri yaitu bagaimana cara kita mengarahkan emosional kita dengan melakukan kebaikan, (3) rendah hati yaitu bersikap secara rasional terhadap berbagai peristiwa, (4) kebiasaan moral yaitu membiasakan diri kita pada berbagai kebajikan dalam berbagai aktivitas-aktivitas, (5) kemauan yaitu suatu komitmen yang mendorong diri kita untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar.

Beberapa masalah moral bangsa di sinyalir muncul karena beberapa penyebab yakni: Globalisasi dan modernisasi mengakibatkan perubahan sosial dan gaya hidup masyarakat. Contohnya nilai keagamaan dan sosial mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan diganti dengan corak masyarakat yang individualisme yang menyimpang dari nilai moral dan etika. Westernisasi. Budaya

barat yang menyebabkan turunnya moral bangsa. Sehingga kita sebagai warga Indonesia dihimbau untuk lebih selektif terhadap budaya tersebut. Untuk itu masyarakat hanya memerlukan pedoman nilai yang bisa menguatkan terhadap filterisasi budaya barat tersebut.

Lemahnya Mental Generasi Bangsa, Lemahnya mental generasi bangsa ini disebabkan karena menurunnya kualitas moral generasi bangsa sejak dini. Dalam hal ini dapat dikuatkan dengan cara proses pembelajaran edukasi dan pelatihan kebiasaan yang berbasis pendidikan moral. Kurangnya Materi Aplikasi tentang Budi Pekerti Sebagai seorang pendidik tidak hanya memberikan pengajaran pada peserta didiknya dengan ilmu kognitifnya, tetapi juga pengembangan aspek afektiknya. Untuk itu untuk membentuk aspek afektif atau moral yang baik, pendidik dalam proses pembelajaran juga harus bisa mengaplikasikannya dengan nilai budi pekerti yang mengarah pada nilai moral pada anak.

Method

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian literature review. Bonden&Abbott, 2005, dalam metode literature review peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi dan menyajikan hasil penelitian dari berbagai literatur sesuai dengan topik yang telah ditentukan (manzalati, 2017). Dengan literature review peneliti dapat memperdalam topik, menemukan penelitian yang relevan, dapat mengetahui perkembangan ilmu pada topik yang sedang dipelajari, dan dapat mempelajari metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian masalah. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan literature yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal dan pendidikan moral. Setelah mengumpulkan dan mengidentifikasi literatur, peneliti menganalisis mengenai hasil temuan penelitian. Setelah peneliti menganalisis hasil temuan, peneliti menginterpretasikan dan menyajikan kesimpulan hasil dari analisis beberapa literature yang sudah ditentukan.

Result and Discussion

Pendidikan moral adalah pendidikan yang fokus dalam pembinaan perilaku moral yang baik, yakni menanamkan nilai moral yang baik sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan perilaku moral tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penanaman moral dapat dilakukan berdasarkan nilai kearifan lokal yang ada. Riyanti dkk dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga berbasis kearifan lokal. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa ada dua tradisi yaitu praktik dan lisan dalam pendidikan moral (Riyanti, Ali, & Khomsiyatun, 2022). Sejalan dengan penelitian Pramajaya yang menyebutkan bahwa untuk menginternalisasikan pendidikan moral berbasis idiologi tri hita karena. Salah satunya mengajarkan mengenai kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (Parmajaya, 2020).

Di china, Pendidikan moral berpedoman pada ajaran terdahulu yaitu ajaran konfusianisme. Ajaran konfusianisme berfokus pada pembentukan kepribadian yang sopan, dan mementingkan kepentingan umum serta mencintai orang lain (Cen & Yu, 2015). Pendidikan moral berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif untuk melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal tersebut. selain itu, pendidikan moral dapat dikatakan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli pada kearifan lokal pada peserta didik. Pembelajaran nilai moral yang berbasis kearifan lokal dapat kita temukan melalui pendidikan informal yaitu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Riyanti et al., 2022). Dalam pendidikan informal ini, pengajaran nilai moral melewati beberapa tahap-tahapan dalam menginternalisasikan yaitu pertama, tahap transformasi nilai: pada tahap ini peran seorang pendidik memberikan informasi dan menjelaskan mengenai nilai buruk dan nilai baik sebelum anak terjun langsung dalam dunia sosialisasi di masyarakat. Dengan adanya komunikasi verbal ini, anak-anak didik bisa mendapat wawasan dan bisa berfikir mana nilai buruk dan mana nilai baik sehingga mereka dapat mengadaptasikannya dengan baik. Kedua, tahap

transaksi nilai: yaitu menjalin komunikasi yang baik antara pendidik dengan anak asuh. Bersifat saling keterbukaan antara pendidik dan anak didiknya melalui media komunikasi curhat anak pada pengajarnya (guru, orang tua) mengenai hal-hal yang ia temukan pada harinya. Dengan ini para pendidik dapat menampung isi cerita sang anak lalu memberikannya solusi atau wejangan dan mentransaksi nilai berupa keteladanan yang perlu diambil. Ketiga, tahap transinternalisasi: tahap ini tidak hanya melalui komunikasi verbal seperti tahap transaksi nilai, tetapi lebih menekankan pada pembentukan nilai keripadian seseorang individu.

Berikut ini merupakan sasaran dalam menerapkan pendidikan moral yaitu (1) kognitif, mengolah kemampuan kerja otak dengan memfungsikan akal dan kecerdasan intelegen yang awalnya mulanya tidak tahu sekarang menjadi tahu. (2) afektif, yang tertuju pada olah main pada emosional pada kepribadian kita seperti perasaan simpati, antipati, mencintai, membenci. (3) psikomotorik, tertuju pada suatu bentuk perbuatan, action, perilaku dan seterusnya (Rakhmat, 2012). Pendidikan moral berbasis kearifan lokal di dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosialisasi anak pertama dimana permulaan berinteraksi dengan orang lain yaitu bersama anggota keluarganya. Orang tua menjadi sarana edukasi pertama sebagai seorang pendidik bagi anak-anaknya dan mewarisi tradisi dan budaya setempat kepada generus setelahnya. Pembelajaran moral yang diberikan orang tua pertama berupa keteladanan yang baik, sebagai orang tua semestinya menjadi pola tiru yang baik anak-anaknya.

Kedua, pemberian motivasi pada anak, sebagai orang tua pemberian motivasi pada anak itu sangat penting dengan memberikan dorongan dan cinta kasih orang tua pada anaknya untuk selalu bersikap tanggung jawab. Ketiga, mengajari anak tentang mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Memberikan wawasan pada anak untuk selalu mengambil sesuatu itu harus yang positif dan yang negatif harus ditinggalkan. Sehingga anak bisa berfikir apa yang harus mereka lakukan. Keempat, adanya aturan tata tertib yang dibuat dalam keluarga, hal ini akan memantau anak dalam bersikap disiplin dan taggung jawab. Kelima, mengamalkan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan yang biasa ditanamkan melalui kearifan lokal seperti, mengajak anak solat berjamaah di rumah dan mengajarnya ajaran-ajaran agama, mengajari anak tata cara sopan santun pada tamu dan keluarga lainnya, membiasakan anak berbicara yang sopan dan baik dengan tata krama yang baik misalnya sebagai orang jawa anak harus dibiasakan untuk berbahasa krama pada orang tua maupun dengan orang lain.

Riyanti 2012 menyatakan bahwa pendidikan moral berbasis kearifan lokal sangat diperlukan di lingkungan sekolah. Ada berbagai cara yang ditempuh yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler ataupun kegiatan kesiswaan lainnya. Guru sangat diperlukan untuk ikut andil dalam memberikan wawasan terhadap upaya pelestarian kebudayaan lokal melalui keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa. Selain itu dalam memberikan pengajaran moral, guru juga dituntut untuk tetap mengaplikasikan metode pendidikan moral dengan kearifan lokal bangsa. Misalnya, adanya ekstrakurikuler alat musik jawa seperti gamelan. Hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air pada budaya bangsa. Adapula tembang-tembang lagu jawa yang dinyanyikan ini juga dapat dipelajari kandungan makna dari arti tembang lagu tersebut yang berfungsi sebagai pendidikan budi pekerti, semisal dalam tembang Asmarandana yang memiliki kandungan amanat bahwa agar mereka dapat bisa membedakan mana perbuatan baik mana perbuatan buruk seperti melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu banyak sekali nilai kegotong royongan siswa yang diperlukan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Pendidikan moral berbasis kearifan lokal juga dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang sudah menjadi adat atau tradisi suatu masyarakat setempat. Contoh, acara slametan bagi orang-orang jawa kegiatan ini sudah menjadi upacara sejak turun temurun. Dari acara slametan ini dapat diperoleh nilai-nilai moral yaitu menambah rasa

syukur pada sang Kuasa, mempererat tali persaudaraan dalam bersosialisasi, peduli terhadap sesama. Selain itu ada acara hajatan yang diadakan di desa yang dapat memunculkan sikap gotong royong antar warga, saling tolong menolong dan meningkatkan kerja sama. Dalam lingkungan masyarakat tidak jauh dari kelompok bermain anak-anak. Sebaiknya anak-anak ditanamkan pengenalan kearifan lokal sejak dini dan jauhkan dari genggam handpone dengan mengenalkan anak-anak bermain tradisional karena dalam berbagai permainan tradisional juga mengandung banyak nilai moral seperti permainan gobak sodor, dalam permainan ini terdiri dari beberapa anggota tim yang memainkannya. Permainan gobak sodor mengajarkan moral yaitu untuk selalu kompak dan bekerja sama, sportif, kejujuran, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab. Ada pula permainan tradisional engklek yang mengajarkan nilai moral kejujuran anak, jika ia menyentuh garis secara sengaja maupun tidak sengaja harus mengakui kealahannya dan menghormati teman yang ingin juga bergiliran main.

Dari berbagai penjelasan di atas, nilai kearifan ada kaitannya dengan pendidikan moral. Nilai kearifan yang kita kenal identik dengan kebudayaan, sebenarnya memberikan nilai atau pesan amanat yang berkaitan dengan moral.

Conclusion

Pada Era globalisasi, teknologi informasi berdampak positif dan negative dalam kehidupan manusia. Dampak positifnya adalah kegiatan sehari-hari menjadi lebih efisien baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Selain itu dampak positif lainnya adalah mudahnya berbagi informasi kepada orang lain. Dampak negative nya adalah maraknya berita hoaks dan perilaku negative akibat kecanduan ponsel dan internet. Pembentukan moral baik itu perilaku moral yang baik maupun pengambilan keputusan moral yang baik dapat diimplementasikan dengan berpedoman kepada nilai kearifan lokal budaya bangsa. Kearifan lokal ini banyak mengandung pesan moral yang menggambarkan perilaku yang baik. Hal ini dapat ditegaskan bahwa nilai kearifan lokal sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan moral. Pembiasaan moral yang baik dan pengambilan keputusan moral dapat berpedoman pada nilai kearifan lokal. Peserta didik membutuhkan contoh moral yang nyata sesuai kondisi lingkungannya. Dengan demikian pendidikan moral berbeda di setiap daerah, disesuaikan dengan nilai kearifan lokal daerah tersebut yang dapat diambil dari budaya daerah maupun cerita rakyat daerah tersebut.

Pendidikan moral berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran pendidikan moral berbasis kearifan lokal di ketiga lingkungan tersebut dapat memicu perilaku cinta dan peduli kepada budaya lokal ataupun nilai kearifan lokal tersebut. Namun pendidikan moral dalam lingkungan keluarga adalah hal yang utama, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan awal anak berada serta pendidikan moral baiknya diimplementasikan sejak dini. Untuk mensukseskan pendidikan moral, baiknya ketiga lingkungan tersebut harus berperan. Dengan demikian para orang tua, guru dan masyarakat harus bekerja sama dalam rangka pembentukan perilaku moral.

References

- Cen, G., & Yu, J. (2015). Traditional Chinese Philosophies and their Perspectives on Moral Education. In *Handbook of Moral and Character Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203114896.ch3>
- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (n.d.). *ANALISIS KEARIFAN LOKAL DITINJAU DARI KERAGAMAN BUDAYA*. PDSPK Kemendikbud RI.
- Parmajaya, I. P. G. (2020). *PENANAMAN PENDIDIKAN MORAL Vidya Samhita Vidya Samhita*. (1).

- Riyanti, R., Ali, M., & Khomsiyatun, U. (2022). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2287–2295. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*.